

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajemen berbasis sekolah berdampak pada sistem pendidikan. Dimana perkembangan ilmu pengetahuan berdampak besar pada kegiatan pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kualitas dan karakter suatu generasi, mampu mendukung siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan di masa yang akan datang, dan menambah kualitas pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah adalah pilihan dalam manajemen pendidikan yang mengedepankan kemandirian dan kreativitas sekolah. Hal ini tercermin dari otonomi yang besar di lingkungan sekolah sehingga aspirasi masyarakat sekitar dapat lebih terwujud. Pengertian manajemen berbasis sekolah yaitu dengan memberikan otonomi terhadap kepala sekolah untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar dapat berpartisipasi, dengan selalu menjaga konsistensi dengan kebijakan perguruan tinggi nasional dalam konteks prosedur pendidikan nasional.

Manajemen berbasis sekolah diharapkan memiliki peluang yang besar untuk memotivasi masyarakat dalam melakukan perbaikan, terutama dalam hal kualitas pembelajaran di era otonomi daerah. Penerapan manajemen berbasis sekolah banyak hal bersanding pada mutu sumber daya manusia yang menentukan penyelenggara pendidikan, terutama kemampuan kepala sekolah untuk mengimplementasikan ide-ide baru dalam pengembangan sekolah berdasarkan gagasan, tujuan, dan fungsi manajemen berbasis sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah akan secara langsung berpengaruh dan determinasi terhadap keefektifan kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu pembelajaran, dan proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2014:22), untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pertama-tama kita harus mereformasikan manajemen sekolah, selain meningkatkan kualitas guru dan mengembangkan sumber belajar.

Arkanudin dan Gusti berpendapat dalam Asmani (2013:99-100), ciri-ciri sekolah yang menerapkan MBS adalah: 1) upaya peningkatan partisipasi komite sekolah dan masyarakat untuk membopong kinerja sekolah; 2) merumuskan dan melaksanakan kurikulum sekolah dengan mementingkan manfaat proses belajar mengajar (kurikulum) daripada sekedar manfaat administratif 3) sumber daya dalam sekolah menerapkan prinsip efektifitas dan efesiensi dalam penggunaan (anggaran, personil serta sarana); 4) sanggup mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan, keahlian serta keadaan area sekolah, walaupun berbeda dengan model atau kultur biasa; 5) jadikan sekolah akuntabel kepada masyarakat; 6) meningkatkan kualitas profesionalisme tenaga sekolah; 7) meningkatkan kemandirian sekolah di berbagai bidang; 8) semua unsur terkait dilibatkan dalam perencanaan kurikulum sekolah; 9) keterbukaan dalam pengelolaan anggaran pendidikan.

Pemberian otonomi ini membutuhkan metode pengelolaan yang lebih sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam hal ini, manajemen berbasis sekolah tampaknya menjadi opsi dari pola manajemen pendidikan baru yang diberikan. Konsep manajemen berbasis sekolah adalah memberi otonomi terhadap sekolah untuk memutuskan kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah terutama mutu pembelajaran, efisiensi dan pendidikan yang berkeadilan, menyesuaikan dengan kemauan masyarakat setempat, dan menganyam kerjasama yang baik antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam pelaksanaan MBS demokrasi sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Demokrasi ini dilakukan seperti musyawarah yang melibatkan seluruh pihak sekolah khususnya karyawan sekolah dan masyarakat (orang tua murid). Kepala sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam mencapai tujuan, sehingga perlu adanya demokrasi.

Kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran biasanya menjadi tanggung jawab bersama, siswa, guru, dan kepala sekolah. Semua komponen tersebut memiliki kontribusi yang sangat berarti. Kepemimpinan kepala sekolah

dalam melaksanakan pengelolaan sekolah dipengaruhi oleh kemampuannya dalam melaksanakan rencana, mengatur, mengarahkan, dan mengawasi seluruh operasional sekolah.

Untuk menciptakan pembelajaran yang bermutu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang selanjutnya menyempurnakan UU Sisdiknas yang memuat standar proses. Pada prinsip umum SNP BAB I Standar proses mengacu pada standar nasional pendidikan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran oleh satuan pendidikan untuk mencapai kemampuan kelulusan peserta didik. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 NSP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik psikologis peserta didik.

Pelaksanaan MBS hampir semua sekolah swasta menerapkannya terutama di Kecamatan Mandalajati. Untuk peningkatan mutu pembelajaran kendalanya hampir semua ada di gurunya. Dalam penyampaian materi guru hanya memberikan materi saja tanpa memastikan peserta didik paham atau tidak yang di sampaikan oleh guru, sehingga pada saat ulangan harian masih ada siswa yang nilai ulangannya di bawah rata-rata. Selain guru, kendalanya juga ada pada sarana yang kurang memadai untuk melakukan pembelajaran yang efektif. Juga masih ada guru mata pelajaran yang background pendidikannya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang dia ajarkan.

Dalam konteks ini, jelas bahwa manajemen berbasis sekolah adalah pilihan sekolah untuk memberikan pendidikan yang lebih baik dan sesuai kepada siswa, karena MBS memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru dan siswa untuk melaksanakan inovasi dan improvisasi terkait pembelajaran. Manajemen dikembangkan dengan meningkatkan kualitas kegiatan, kreativitas dan profesionalisme.

Urgensi dalam penelitian ini penerapan manajemen berbasis sekolah di lembaga pendidikan, sebenarnya merupakan bentuk riil keinginan bangsa Indonesia secara umum untuk menuju sistem penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik terutama dalam konteks mutu pembelajaran. Meskipun penerapan MBS ini memerlukan perjuangan yang panjang untuk mencapai hasil yang diharapkan, namun MBS diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Karena para pengambil kebijakan di masyarakat benar-benar mengetahui apa yang diperlukan untuk meningkatkan sekolah.

Dengan latar belakang diatas, penulis tergiring untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “**Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung**” dengan alasan ingin mengetahui apakah manajemen berbasis sekolah mampu mengubah paradigma tenaga pendidik untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam proses belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dipandu dan mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga penulis merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?
2. Bagaimana Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan penelitian ini yaitu sesuai dengan rumusan masalah diatas sehingga pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis, yaitu:

1. Manfaat Praktis

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi organisasi, sebagai masukan bagi pertimbangan dan ide kontribusi organisasi, serta diharapkan dapat berperan penting dalam supervisi dan evaluasi mutu pembelajaran yang bermanfaat mengenai Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.

2. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Untuk memperkuat teori yang ada tentang masalah yang dibahas mengenai hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.
- b. Untuk menggunakan teori-teori yang diperoleh peneliti dalam perkuliahan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta memperluas wawasan di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Terbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Manajemen Berbasis Sekolah adalah pola pendidikan baru yang memberikan otonomi secara luas di tingkat sekolah (partisipasi masyarakat) dalam rangka kebijakan nasional. Otonomi diberikan supaya sekolah dapat dengan bebas memanaje sumber daya dan sumber daya keuangan dengan mengalokasikan sumber daya seuai permintaan, dan memiliki kemampuan yang lebih kuat untuk menanggapi kebutuhan lokal. Menurut Mulyasa (2014:24), pelibatan masyarakat bertujuan untuk melibatkan masyarakat agar lebih memahami, mendampingi dan mengontrol pengelolaan pendidikan.

Menurut Mulyasa (2014:24), Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu bentuk pembaruan pendidikan yang dapat memberikan sekolah pendidikan yang lebih baik sesuai dengan kepentingan masyarakat sekitar dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Otonomi manajerial adalah potensi sekolah untuk meningkatkan kinerja karyawan, memungkinkan kelompok terkait untuk berpartisipasi secara langsung, dan meningkatkan pemahaman publik tentang pendidikan.

Mulyasa (2014:50) mengemukakan Manajemen Berbasis Sekolah merupakan manajemen yang bernuansa otonomi, kemandirian, dan demokratis. Ketiga nuansa tersebut diantaranya yaitu:

- a. Otonomi. Merupakan kewenangan sekolah dalam mengatur dan mengurus kepeintinagan sekolah dalam mencapai tujuan sekolah untuk menciptakan mutu pendidikan yang baik.
- b. Kemandirian. Merupakan langkah dalam pengambilan keputusan. Dalam mengelola sumber daya yang ada, mengambil kebijakan, memilih strategi dan metode dalam memecahkan persoalan tidak tergantung pada birokrasi yang sentralistik sehingga mampu menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada.
- c. Demokratif. Merupakan keseluruhan eemen-elemen sekolah yang dilibatkan dalam menetapkan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan

untuk mencapai tujuan sekolah demi terciptanya mutu pendidikan yang akan memungkinkan tercapainya pengambilan kebijakan yang mendapat dukungan dari seluruh elemen-elemen sekolah.

Menurut Slamet P. H (dalam Mulyono, 2010:238), istilah Manajemen Berbasis Sekolah terdiri dari tiga kata diantaranya Manajemen, Berbasis, dan Sekolah. Manajemen yaitu mengkoordinasikan dan menyesuaikan sumber daya untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan pelanggan. Berbasis artinya berdasarkan pada atau berarti fokus pada. Sekolah merupakan organisasi paling rendah setingkat departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) organisasi tersebut bertanggung jawab untuk memberikan keterampilan dasar kepada siswa sehingga peraturan dasarnya adalah hukum (makro, meso, mikro) dan profesional (kapasitas sumber daya manusia, khusus barang atau jasa) dan (program kerja). Manajemen Berbasis Sekolah adalah bentuk reformasi pendidikan, yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Menurut Juran (dalam Makawimbang, 2011:42), mutu adalah “letak penggunaan” dan menekankan bahwa misi dasar mutu sekolah yaitu meningkatkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti pelajar dan masyarakat. Sedangkan menurut ISO (dalam Suhana, 2014:77), mutu mengacu pada penjumlahan karakter salah satu produk (barang atau jasa) yang dapat mendukung kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang ditentukan atau ditetapkan.

Mutu pembelajaran merupakan masalah utama yang harus diselesaikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam konteks ini, guru menjadi titik pokoknya. Suharman (2011:67), berpendapat bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik berupa komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa, proses tersebut merupakan perilaku profesional yang berlandaskan asas keilmuan. Kegiatan ini merupakan kegiatan guru yang bertujuan untuk merangsang proses belajar siswa melalui berbagai cara pembelajaran. Menurut Hamalik (2014:57), pembelajaran merupakan perpaduan antara manusia, materi,

fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mengenai pembelajaran yang bermutu, Mulyono (2010:29), mengemukakan bahwa konsep mutu pembelajaran memuat lima acuan, yaitu: 1) Kualifikasi, 2) Pembelajaran, 3) Keefektifan, 4) Efisiensi, dan 5) Produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Sederhananya, guru harus memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Menurut Watruba dan Wright (dalam Uno, 2011:174), mengemukakan dalam hasil kajiannya bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian dengan baik
- b. Komunikasi yang efektif antar guru dan siswa
- c. Menguasai dan mengantusias terhadap materi pelajaran
- d. Sikap positif terhadap siswa
- e. Pemberian nilai dengan adil
- f. Fleksibilitas metode pembelajaran
- g. Hasil belajar siswa

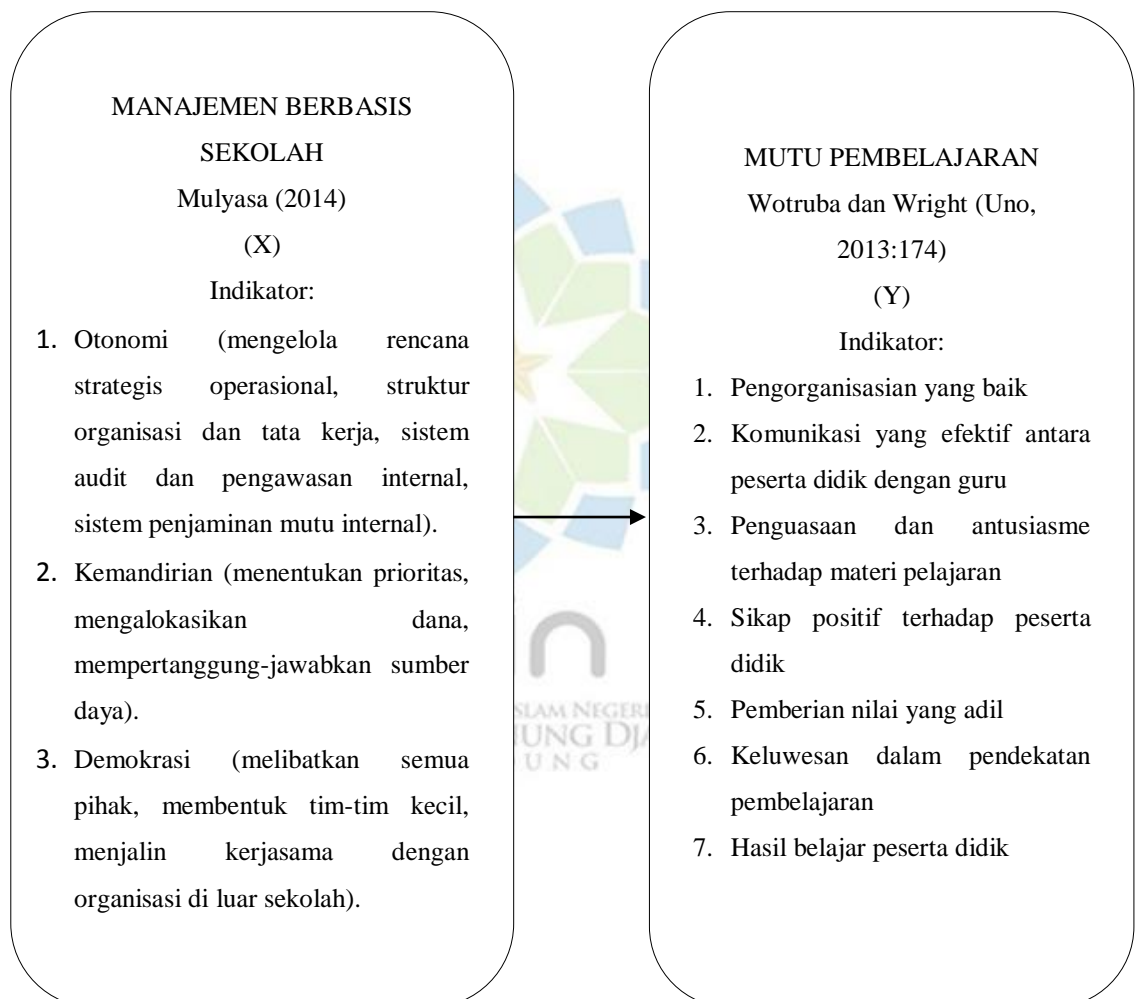
Dari pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah adalah pengelolaan sumber daya yang dapat memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mencapai tujuan dan mendorong partisipasi anggota sekolah (termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat).

Menurut beberapa ahli mengenai mutu pembelajaran, maka penulis menyimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah aktivitas guru untuk memberikan pengetahuan kepada siswa dan mendorong siswa agar semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan berhubungan dengan kemajuan perubahan dalam melakukan pembelajaran. Mutu pembelajaran bergantung pada tiga faktor yaitu budaya sekolah, proses mengajar, dan realitas

sekolah. Budaya sekolah adalah nilai-nilai, kebiasaan, ritual, slogan dan berbagai tingkah laku yang telah terbentuk di sekolah sejak lama, terlepas dari apakah secara sadar diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Gambar 1.1

Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di
Madrrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung



Keterangan:

X : Manajemen Berbasis Sekolah

Y : Mutu Pembelajaran

→ : Hubungan Variabel terhadap yang terikat secara parsial/sendiri

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan peneliti, dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Alasan mengapa hipotesis ini bersifat sementara adalah jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan bukan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis ini juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis atas pertanyaan penelitian, tidak ada jawaban empiris. Sugiyono (2016)

Berdasarkan sintesa teori, dari hasil penelitian yang relevan, serta kerangka berfikir peneliti, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan manajemen berbasis sekolah dengan mutu pembelajaran, maka dalam penelitian uji hipotesis ini dapat diperoleh sebagai berikut:

Hi : “Terdapat Hubungan positif dan signifikan antara Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung”

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Para peneliti menjabarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan topik penelitian:

1. Penelitian (Titi Khotimah, 2011), dengan judul “Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 2 Wonosari” menunjukkan hasil penelitiannya bahwa: Manajemen Berbasis Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMKN 2 Wonosari, pada taraf signifikansi 10% korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah 0,498 dan $R^2 = 0,248$. Artinya kontribusi variabel X (MBS) terhadap Variabel Y (Kinerja Guru) sebesar 24,8%, dengan demikian, 75,2% sisanya dapat mempengaruhi kinerja guru di SMKN 2 Wonosari.
2. Penelitian (Gunawan Eko Waluyo, Samsul Hadi, 2014), dengan judul “Pengaruh Penerapan MBS, Pengelolaan Pembelajaran dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Mutu pembelajaran SD/MI” menunjukkan hasil

penelitiannya bahwa: Penerapan MBS ($r^2 = 35,1\%$), pengelolaan pembelajaran ($r^2 = 11,1\%$), dan partisipasi komite sekolah ($r^2 = 40,1\%$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran SD/MI di Kabupaten Batang. Di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, dan bersama-sama berpengaruh 58,9%.

3. Penelitian (Ayes Rintiani, 2011), dengan judul: “Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Lulusan SMK Swasta Kelompok Bisnis dan Manajemen Se-Kabupaten Banyumas”. Menunjukkan hasil penelitiannya bahwa: Ada pengaruh antara kurikulum dan program, tenaga kependidikan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana, hubungannya masyarakat terhadap mutu lulusan. Hasil penelitian ini menyarankan agar sekolah menerapkan MBS secara tepat guna mencapai tujuan sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusan.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu yang relevan dari ke tiga penulis tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang dilakukan Titi Khotimah berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi penelitian, dan di penelitian Titi Khotimah berbeda pada variabel Y-nya yaitu Kinerja Guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan khusus pada mutu pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Gunawan Eko Waluyo dan Samsul Hadi perbedaannya dengan penelitian saat ini yaitu pada variabel X, pada penelitian sebelumnya menggunakan pengelolaan pembelajaran dan partisipasi komite sekolah terhadap mutu SD/MI. Sedangkan penelitian saat ini hanya pengaruh MBS saja dan penelitiannya dilakukan di jenjang MTs.

Penelitian Ayes Ristiani perbedaannya terdapat pada variabel Y dan lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya di variabel Y menggunakan Mutu Lulusan SMK Swasta Kelompok Bisnis dan Manajemen. Dan perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya dilakukan terhadap sekolah SMK Swasta se-Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian pada saat ini dilakukan hanya satu sekolah saja pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.